

EVALUASI PEMBELAJARAN MEMBACA KUTUB *TURATS* DI MADRASAH ALIYAH MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK

Mohammad Makinuddin
Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik
E-mail: kinudd@gmail.com

Abstract: this study will explore the evaluation of learning to read the turats / yellow book poles in Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin. This simple research uses a qualitative approach and type of descriptive research. The results of the study found that the first conclusion: the evaluation of learning to read polar turats has the aim to collect various information on the development experienced by students after they follow the learning process as a guide to the level of ability and success of students and to measure and assess the effectiveness of teaching and various teaching methods used. has been implemented or implemented by educators, as well as learning activities carried out by students. Second: The type of evaluation used uses summative type of evaluation, which is an evaluation used to assess student acquisition at the end of teaching, this evaluation aims to determine the level of learning outcomes achieved by students after completing the learning material program within a certain period of time. Third: the evaluation aspect of learning to read the kutub turats includes reciting words or sentences in the kutub turats and capturing the meaning or understanding of the text in the kutub turats.

Keywords: Evaluation, Reading, kutub turats

Latar Belakang

Evaluasi merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar merupakan salah satu aspek pokok yang tidak dapat terpisahkan dari aspek yang lain, evaluasi merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran apapun, termasuk kegiatan pembelajaran kutub turats. Secara garis besar kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Semua kegiatan

tersebut merupakan kesatuan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Tanpa melakukan evaluasi, kegiatan lanjutan akan sulit untuk ditentukan dan dilanjutkan, misalnya rencana pembelajaran apakah relevan dan realistis, apakah pembelajaran dilakukan secara efektif atau tidak, sejauh mana penyerapan yang dilakukan oleh peserta didik, apakah terdapat peserta didik yang membutuhkan bimbingan khusus dan lain sebagainya.

Pesantren dan satuan pendidikan yang dibinanya memiliki perhatian khusus terhadap pengajaran kutub *turats* atau biasa disebut dengan kitab kuning, nyaris belum ditemukan pesantren yang tidak mengajarkan kutub *turats* dengan berbagai ragam cara menurut karakteristik masing-masing pesantren, sebagai lembaga yang memiliki *core* pada *tafaqqub fi al-din* pesantren selalu mengupayakan pembelajaran kutub *turats* dengan sebaik-baiknya.

Sebagai warisan para cendekia terdahulu, kutub *turats* pada jamaknya tertulis dengan bahasa Arab, bahkan umumnya tertulis dengan dengan tanpa harakat sehingga sebagian orang menyebutnya kitab gundul. Penamaannya sering kali disebut dengan kitab kuning karna dulu lazimnya kitab tersebut dicetak dalam kertas yang berwarna kuning, penyebutan oleh sebagian khalayak pesantren kitab kuning.

Kegiatan evaluasi pembelajaran membaca kitab menjadi sesuatu yang unik, mengingat kegiatan pembelajaran di pesantren oleh sebagian orang masih dipandang berjalan mengalir tanpa memperhatikan evaluasi atau kegiatan semisalnya, namun sebagian pesantren dan satuan pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran membaca kutub *turats* dipandang sebagai hal yang penting, di samping untuk mengukur mutu peserta didik juga digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, bahkan sebagai penjaminan mutu lulusannya.

Membaca merupakan salah satu di antara empat kompetensi bahasa dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana diketahui bersama bahwa ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad *Shalla Allah alahi wa al-salam* dimulai dengan kata perintah membaca. Kiranya sulit belajar pengetahuan apapun termasuk bahasa tanpa menguasai kompetensi membaca.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin merupakan salah satu pesantren yang ada di Indonesia, membina berbagai satuan pendidikan dan memiliki banyak pesantren yang tersebar di berbagai daerah memiliki perhatian yang sangat terhadap pembelajaran kutub turats, sebagai pusat kegiatan *tafaqqub fi al-din* pesantren tersebut mendorong satuan pendidikannya untuk memiliki kekuatan dalam pembelajaran membaca kutub turats, di antar satuan pendidikan yang dibinanya adalah Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian evaluasi pembelajaran kutub turats di Madrasah Aliyah Mambaus Solihin Suci Manyar Gresik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah *pertama*: mengetahui tujuan evaluasi pembelajaran membaca kutub turath di Madarasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, *kedua*: menjelaskan jenis evaluasi pembelajaran membaca kutub turath di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, *ketiga*: menguraikan aspek evaluasi pembelajaran membaca kutub turath di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.

Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan istilah yang lebih komprehensif dari tes, penilaian dan pengukuran, tes hanyalah salah satu alat yang digunakan dalam pengukuran, dimana pengukuran hanya terbatas pada deskriptif kuantitatif (dalam bentuk angka-angka), dan penilaian selalu memberikan deskriptif kualitatif.¹ deskriptif kualitatif lebih menekankan pemaparan mutu atau hasil secara verbal berdasarkan atas pengumpulan informasi dengan menggunakan alat tes. Sebaliknya deskriptif kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka-angka berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil penggunaan tes.²

Evaluasi juga merupakan proses menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini mengutarakan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan kegiatan mengukur derajat dimana tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan dan mengkomu-

¹ Saeful Anam. "Melakukan Authentic Assessments Dalam Pembelajaran Agama Islam." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 309-332.

² Moh. Matsna dan Erta Mahyudin, Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab, Tangerang Selatan: Alkitabah, 2012, hal 3

nikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan.³ definisi ini mempertajam bahwa evaluasi bukan merupakan tahapan paling dalam berbagai kegiatan termasuk kegiatan pembelajaran, bahwa evaluasi dengan berbagai variabel tersebut dapat digunakan untuk menyusun dan melakukan rencana tindak lanjut.

Di samping Evaluasi, terdapat beberapa istilah yang berdekatan, di antaranya assesment yaitu kegiatan mengenai kemampuan yang biasanya dinyatakan secara kuantitatif, dan appraisal yaitu Informasi kualitatif yang lebih luas dan komprehensif, adapun evaluasi menggabungkan assesmen dan appraisal untuk merumuskan kebijakan, melalui kekuatan dan kelemahan diputuskan suatu rencana yang akan datang.⁴ Evaluasi bukan merupakan kegiatan untuk mengetahui prestasi pembelajaran akan tetapi secara komprehensif memandang secara menyeluruh kegiatan pembelajaran baik yang berkenaan dengan prestasi dan kendala serta kekurangan dalam rangkaian pembelajaran.

Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pendidikan memainkan peranan penting bahkan mengandung makna yang besar bagi perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Ia merupakan barometer untuk mengukur bagaimana keadaan suatu pendidikan atau pembelajaran di kelas atau di sekolah, apakah baik atau buruk, memuaskan atau tidak, mengalami kemajuan atau kemunduran.

Tujuan umum evaluasi adalah mengumpulkan data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan,⁵ sehingga memungkinkan pendidik menilai aktifitas atau pengalaman belajar yang telah diikuti, dan dapat menilai pembelajaran yang dilakukan.⁶

Secara umum, Di samping itu secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, pertama, menghimpun berbagai keterangan yang dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum evaluasi

³ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pengembangan Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013,) hal 207

⁴ Moh. Matsna dan Erta Mahyudin, *Pengembangan Evaluasi*, hal 5

⁵ Saeful Anam. "Melakukan Authentic ..

⁶ Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 1991,) hal 189

dalam pendidikan yakni memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian berbagai tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kedua, mengukur dan menilai efektivitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.⁷

Adapun tujuan khusus evaluasi pembelajaran dikategorikan dalam tujuh bidang:

1. Bidang pembelajaran, evaluasi bertujuan untuk menetapkan kompetensi isi pembelajaran spesifik yang dimiliki oleh peserta didik dan memperbaiki proses belajar mengajar
2. Bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun kelompok.
3. Bidang diagnosis dan usaha perbaikan, dalam bidang ini evaluasi bertujuan untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai untuk mengadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang ada.
4. Tujuan penempatan, maksudnya adalah evaluasi pembelajaran juga bertujuan untuk memperoleh informasi tentang potensi peserta didik sehingga penempatannya dapat disesuaikan dengan bakat dan minatnya.
5. Tujuan seleksi, evaluasi dapat dipakai untuk alat dalam mengadakan seleksi terhadap penerimaan siswa, lalu hasilnya digunakan untuk mengadakan bimbingan dan penyuluhan
6. Bidang bimbingan dan konseling, yaitu untuk membantu siswa dalam memutuskan pilihan pendidikan lanjutan, membantu mereka dalam memilih kegiatan-kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler, menolong mereka dalam memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial yang memerlukan pengetahuan objektif tentang kemampuan siswa, minat, sikap dan karakteristik personal lainnya.
7. Bidang kurikulum, melalui evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan dapat diukur keberhasilannya secara operasional, sehingga dapat dilakukan penilaian terhadap efektivitas kelembagaan pendidikan.

⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Desain evaluasi belajar berbasis kinerja*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013,) hal. 82-83

Jenis-jenis evaluasi pembelajaran

Terdapat berbagai macam evaluasi pembelajaran, namun dipaparkan dalam artikel ini jenis evaluasi pembelajaran berdasar tujuan dan fungsinya. Evaluasi Pembelajaran berdasar tujuan dan fungsinya dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori berikut ini:

1. Evaluasi penempatan, evaluasi ini digunakan untuk menentukan perilaku siswa sebelum mengikuti pelajaran, evaluasi ini bertujuan untuk menempatkan anak didik pada kedudukan yang sebenarnya berdasarkan minat, bakat, kemampuan, kesanggupan dan beberapa keadaan lainnya. Sehingga anak didik tidak mengalami hambatan dalam mengikuti setiap program atau bahkan yang disajikan oleh guru. Tujuan evaluasi penempatan adalah untuk menetapkan kedudukan seorang siswa di dalam tata urutan pengajaran dan cara mengajar sehingga lebih menguntungkan bagi peserta didik.
2. Evaluasi Formatif, evaluasi ini digunakan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama pengajaran berlangsung, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hingga dimana penguasaan siswa tentang bahan yang telah diajarkan dalam suatu program pelajaran.
3. Evaluasi diagnostik, evaluasi ini digunakan untuk mendiagnosa kesukaran belajar siswa selama pengajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk mengarasi atau membantu pemecahan kesulitan atau hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pembelajaran.
4. Evaluasi sumatif, evaluasi ini digunakan untuk menilai perolehan siswa pada akhir pengajaran, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan program bahan pembelajaran dalam satu kurun waktu tertentu, seperti semester. Walaupun tujuan utama evaluasi sumatif adalah untuk menentukan tingkatan atau untuk menggambarkan tentang perolehan siswa, tetapi ia juga memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan metode pembelajaran.⁸

⁸ Moh. Matsna dan Erta Mahyudin, *Pengembangan Evaluasi*, hal 12-14

Keterampilan Membaca

Dalam pembelajaran bahasa terdapat dua kompetensi, kompetensi reseptif dan kompetensi produktif. Kompetensi reseptif mengacu pada keterampilan yang bersifat menerima dan menyerap ungkapan penutur baik secara lisan maupun tulis, maka keterampilan ini bertumpu pada keterampilan mendengar dan membaca. Lain halnya dengan keterampilan produktif yang mengacu pada keterampilan yang bersifat penyampain penutur baik secara lisan maupun tulis.

Salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan membaca. Pada hakikatnya membaca merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literasi, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.⁹

Prose berfikir dalam menafsirkan simbol yang dilakukan oleh pembaca dengan matanya untuk memahami atau mencari ide pokok, membaca menuntut pelibatan pengetahuan personal dengan makna bacaan sehingga mendorong proses psikis hubungan antara pembaca dan teks sampai pada tingkat yang menghayati.¹⁰

Membaca memiliki dua aspek, pertama: aspek mengubah lambang tulis menjadi bunyi.¹¹ Huruf-huruf Arab mempunyai sistem yang berbeda dengan huruf-huruf latin, Perbedaan lain yaitu model penulisan Arab yang dimulai dari sisi kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat sebagaimana dalam huruf latin dan perbedaan bentuk huruf-huruf Arab ketika berdiri sendiri, di permulaan, di tengah dan akhir kata.

Kedua: aspek menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang tulis dan bunyi. Ada tiga unsur yang

⁹ Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008,) hal 2

¹⁰ Fahta Ali Yunus dkk, *Asasiyyat ta'lim al-Lughab al-Arabiyah wa al-Tarbiyyah al-Diniyyah*, (Kaito, Dar al-Qafah, 1971,) hal 157

¹¹ Abdul Muin, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004,) hal 171

diperhatikan dan dikembangkan dalam membaca untuk pemahaman, yaitu unsur kata, kalimat dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan.¹²

Kitab Turath

Kata *Turath* sesungguhnya berasal dari *al-Irth* yang dapat dimaknai warisan atau peninggalan, ia berarti peninggalan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, penulis menggunakan diksi tersebut karena kitab yang ditulis oleh generasi pendahulu dapat dijadikan warisan atau peninggalan dan kemudian dapat digunakan dan dikaji oleh generasi berikutnya.

Kitab *Turats* atau biasa disebut kitab kuning pada umumnya merupakan buku keagamaan yang tertulis dengan bahasa Arab, yang ditulis dan berasal dari timur tengah, kitab kuning mempunyai format tersendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan.¹³ Meski demikian sesungguhnya kitab kuning bukan ahanya berasal dari timur tengah, ada banyak kitab kuning atau keagamaan yang tertulis dengan bahasa Arab berasal dan ditulis oleh cendekiawan non timur tengah, ada banyak kitab kuning yang ditulis oleh ulama' Indonesia misalnya berbagai karangan KH. Hasyim Asy'ari seperti *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, *Risalah Abl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan lain sebagainya.

Selain istilah kitab kuning, kitab tersebut juga disebut kitab klasik, sebab memang banyak kitab tersebut ditulis oleh para ulama' pada abad pertengahan.¹⁴ Meski demikian karya ulama' yang tertulis dalam bahasa Arab sangatlah dinamis sampai saat ini karya tersebut terus dilakukan oleh cendekiawan saat ini, misalnya *Jam'u al-Abir fi Kutub al-Tafsir* dan *Al-Syamil fi Balaghah al-Qur'an* yang belum lama ini ditulis oleh cendekiawan muda Indonesia M. Afifuddin Dimyathi, belum lagi cendekiawan yang berada di Mesir dan Timur Tengah.

Kitab kuning dengan kedudukan serta keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Abdul Aziz Dahlan dalam Suplemen Ensiklopedi Islam menyatakan kitab kuning adalah kitab

¹² Abdul Muin, *Analisis Kontrasif Bahasa Arab*, hal 171

¹³ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Millenium Barat*, (Jakarta; Kalimah, 2001,) hal 111

¹⁴ Babun Suharta, *Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya; Imtiyaz, 2011,) hal 120

yang berisi ilmunan-ilmuan keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut kitab kuning, karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santrinya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh.¹⁵ Sebagaimana kitan kuning dijilid dalam bentuk *korasan* (istilah pesantren) dimana kitab kuning tidak dibandel tapi dalam tapi dibentuk lipatan-lipatan sehingga seorang santri ketika mengaji atau mempelajarinya dapat mengampil sebagai lipatan untuk dibawa.

Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memahami mengapa kegiatan evaluasi pembelajaran membaca kutub turath ini dilakukan, mengetahui jenis evaluasi yang dilakukan dan mendalami aspek apa saja yang dilakukan dalam evaluasi pembelajaran membaca. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian deskriptif.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin merupakan salah satu satuan pendidikan yang dibina oleh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, berada di desa Suci kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Ia berdiri pada tanggal 15 Februari 1984. Latar belakang pendirian Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin merupakan tuntutan sekaligus kesinambungan dari Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin yang telah berdiri beberapa tahun sebelumnya. Pada awal berdirinya, Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin hanya memiliki 3 ruang kelas paralel. Kini jumlah kelas paralel di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin telah mencapai 45 kelas. Saat ini Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin telah terakreditasi A .

Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin berada dalam kawasan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, dan sejarahnya tidak dapat dilepskan dengan sejarah pendirian Pondok Pesantren Mambaus

¹⁵ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996,) hal. 35

Sholihin, Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Pada tahun 1976 KH. Masbuhin Faqih (putra pertama KH. Abdullah Faqih Suci) yang baru mendapatkan restu dari gurunya, KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir beliau akan timbulnya nafsu (*hubb talamidz*), karena mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh keihlasan untuk *nasyrul 'ilmi* (menyebarkan ilmu), bukan atas dorongan keinginan mendapatkan santri yang banyak.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid Langitan, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi Surabaya, serta keinginan luhur beliau untuk *nasyrul 'ilmi*, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama Mamba'us Sholihin. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan. Pada saat pendirian pesantren, KH. Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan.

Sebelum pesantren Mamba'us Sholihin didirikan, KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata kepada KH. Masbuhin Faqih, "*Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet bangunen*". ("Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah"). Tidak lama kemudian beberapa masyayikh dan habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut. Diantara habaib dan masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi Surabaya, KH. Dimiyati Rois Kaliwungu, Habib Al-Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan musolah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan lbadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung KH.

Masbuhin, KH. Asfihani Faqih yang statusnya sebagai santri di Pondok Pesantren Salafiyah yang diasuh oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Pada saat itu KH. Asfihani Faqih turun dari tangga sehabis mengajar, tiba tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian orang itu pergi dan menghilang. Pada pagi harinya KH. Asfihani Faqih dipanggil oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau berkata, “Asfihani saya ini pernah berjanji untuk rnenyumbang pembangunan rumah santri (jama’ah) tapi hari ini saya tidak punya uang, *Yai silihono dhuwit opo'o nak!* (pinjami kyai uang ya!)”. Kemudian KH. Asfihani menjawab, “saya tadi malam habis mengajar diberi orang sekantong uang, dan saya tidak kenal orang tersebut”. KH. Abdul Hamid berkata, “*endi saiki dhuwite ndang ayo diitung*” (mana uangnya sekarang, ayo dihitung). Lalu KH. Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000,-. Pada akhirnya KH. Abdul Hamid Pasuruan memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiyullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), Kemudian KH. Abdul Hamid Pasuruan berkata pada KH. Asfihani “*Nak, saiki muliyo. Dhuwit iki ke'no abahmu kongkon bangun Musholla*” (Nak, sekarang pulanglah dan berikan uang ini kepada ayahmu untuk membangun musolah).

Suatu kisah yang juga menarik adalah saat pondok induk dalam tarap penyelesaian pembangunan. KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220 Volt untuk penerangan Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin. Padahal saat itu listrik belum masuk ke desa Suci. Mengingat yang memberi termasuk wali Allah, maka pengasuh pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan suatu hal yang belum diketahui. Ternyata tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976, masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya lampu neon ini merupakan isyarat akan peristiwa tersebut dan gambaran kondisi pondok pesantren kedepan yang cerah dan bersinar terang seperti lampu neon itu.

Selanjutnya dengan memperhatikan berbagai hal pada tanggal 24 April 1980 didirikan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan kemudian disusul dengan pendirian Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin pada 15 Februari 1984. Dan seiring perkembangan waktu saat ini terdapat belasan kelas paralel dan ribuan peserta didik yang sedang belajar di madrasah tersebut.

Adapun visi Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin adalah Terwujudnya manusia yang memiliki pengetahuan terhadap Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah secara menyeluruh, mampu mempraktekkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari disertai kemampuan menyesuaikan perkembangan zaman yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan nilai-nilai keislaman dan keluhuran budi pekerti.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin memiliki misi:

1. Melengkapi unit pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.
2. Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
4. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, kegiatan ketrampilan (ekstrakurikuler) sehingga dapat mengembangkan bakat dan minat siswa juga untuk mempersiapkan siswa sebelum terjun ke masyarakat.

Sedangkan tujuan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin sebagaimana berikut:

1. Menyiapkan siswa yang berpengetahuan Agama yang mumpuni
2. Menjadikan siswa yang rajin mengamalkan ibadah kepada Allah SWT.
3. Menjadikan siswa yang patuh dan taat pada orang tua, guru dan masyarakat.
4. Mencetak siswa yang terampil dalam segala bidang.
5. Menciptaka suasana yang harmonis antar masyarakat sekolah.
6. Melatih dan menumbuhkan kerjasama yang baik di antara masyarakat dengan Madrasah dan Pesantren.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin tergolong pada pondok pesantren yang menerapkan model manajemen konvergensi yaitu perpaduan antara sistem pendidikan pondok pesantren tradisional (salafiyah) dan modern karena secara kultural masih menerapkan sistem salafiyah dan secara struktur telah menerapkan sistem manajerial yang mengadopsi dari teori-teori manajemen, terbukti

dengan diterapkannya sistem pendidikan formal dan non formal mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan pengasuh pesantren, KH Masbuhin Faqih yang merupakan alumni Pondok Modern Gontor dan Pondok Pesantren Langitan. Kurikulum yang dikembangkan di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin merupakan perpaduan antara tiga Pondok Pesantren yang menjadi kiblat aktivitas keseharian di Mambaus Sholihin, ketiga pesantren tersebut adalah:

1. Pondok Modern Gontor. Mambaus Sholihin mengadopsi dari pesantren ini, kurikulum bahasa, baik Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari santri. Juga kurikulum organisasi.
2. Pondok Pesantren Langitan. Mambaus Sholihin mengadopsi dari pesantren ini, kurikulum salaf terkait dengan referensi kutub turats dan akhlak keseharian santri.
3. Pesantren Roudhotul Muta'allimin Surabaya. Mambaus Sholihin mengadopsi dari pesantren ini, kurikulum 'ubudiyah, yakni yang terkait dengan tata cara beribadah dan amalan-amalan keseharian santri.

Melihat penjelasan tersebut, kiranya dapat dimengerti bahwa pesantren tersebut mengembangkan pembelajaran kitab turath, karena dalam kajian ilmu-ilmu keagamaan pesantren tersebut berafiliasi dengan pesantren Langitan yang merupakan pesantren salaf.¹⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara berkelindan hasil penelitian dan pembahasan diuraikan dalam penjelasan berikut, tersusun berdasar tujuan penelitian yang ingin dicapai, jenis evaluasi yang digunakan dan aspek evaluasi keterampilan membaca kutub turath, sebagaimana berikut:

Tujuan evaluasi pembelajaran membaca kutub turats di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Tujuan evaluasi membaca kutub turath di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin di samping untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran juga untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca kutub turath. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengetahui

¹⁶ Sejarah, visi, misi dan tujuan ini disarikan dari website Pondok Pesantren Mambaus Sholihin <https://mambaussholihin.net/> diunduh pada Desember 2019

mutu lulusan dalam membaca kutub turath. Dari evaluasi tersebut kemudian dapat dikumpulkan data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga memungkinkan pendidik menilai aktifitas atau pengalaman belajar yang telah diikuti, dan dapat menilai pembelajaran yang dilakukan.

Evaluasi pembelajaran membaca kutub turats di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik juga bertujuan untuk menetapkan kompetensi isi pembelajaran spesifik yang dimiliki oleh peserta didik dan memperbaiki proses belajar mengajar berkelanjutan dan bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan mereka baik secara individual.

Di samping itu evaluasi pembelajaran membaca kutub turats di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik bertujuan untuk menghimpun berbagai keterangan yang dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran di Madrasah Aliyah atau memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian pembelajaran setelah menempuh proses pembelajaran dan juga mengukur dan menilai efektivitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Jenis Evaluasi pembelajaran membaca kutub turats di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Evaluasi pembelajaran membaca kutub turath di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dikategorikan dalam dua bagian, evaluasi yang dilakukan secara berkala pada setiap semester dan evaluasi yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran ketika peserta kelas akhir selesai melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen tes dan non tes, instrumen tes dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan tes lisan, tes tulis dan lisan tersebut berbentuk tes uraian yang terstruktur. Dalam tes lisan peserta diuji untuk membaca teks tertentu dari kitab fathu al-qarib yang sudah diklasifikan dalam berbagai paragraf dengan ukuran teks yang identik sama. Kemudian paragraf-paragraf tersebut secara acak diujikan kepada peserta didik. Lain halnya dengan tes tulis, tes tulis dilakukan dalam dua bentuk, pilihan ganda dan uraian yang berisikan bacaan dari kitab tersebut.

Untuk evaluasi akhir dilaksanakan dalam bentuk tes lisan dengan menguji seluruh peserta untuk membaca teks kitab fathu al-qarib yang sudah disusun dalam berbagai paragraf dan menyampaikan pemahaman atas teks bacaan tersebut. Teks bacaan telah disusun dalam pragraf-paragraf yang identik sama dalam volume bacaan kemudian secara acak diujikan kepada peserta didik.

Evaluasi akhir membaca kutub turath di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dilakukan oleh lembaga khusus yang bernama Lembaga bimbingan baca al-Qur'an dan kitab kuning (Labbaik) dengan penguji yang terdiri dari sembilan orang atau disebut tim sembilan.

Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membaca kutub turats di Madrasah Aliyah lebih pada pada jenis evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk menilai perolehan siswa pada akhir pengajaran, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan program bahan pembelajaran dalam satu kurun waktu tertentu. Walaupun tujuan utama evaluasi sumatif adalah untuk menentukan tingkatan atau untuk menggambarkan tentang perolehan siswa, tetapi ia juga memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan metode pembelajaran

Aspek Evaluasi Keterampilan Membaca Kutub Turath di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik

Beberapa aspek dalam evaluasi keterampilan membaca kutub turath di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci meliputi ketepatan melafalkan bacaan atau bunyi huruf dalam teks bacaan, ketepatan qaidah bahasa Arab baik Nahwu maupun Shorof dan pemahaman teks bacaan yang diujikan. Ada batasan skor minimal dalam toleransi kesalahan baik berhubungan dengan melafalkan bunyi huruf, kaidah bahasa maupun pemahaman.

Secara garis besar aspek evaluasi pembelajaran membaca kutub turats di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin meliputi dua aspek, pertama: aspek mengubah lambang tulis menjadi bunyi. Huruf-huruf Arab mempunyai sistem yang berbeda dengan huruf-huruf latin, Perbedaan lain yaitu model penulisan Arab yang dimulai dari sisi kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar dengan bentuk tertentu untuk memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat sebagaimana dalam huruf latin dan perbedaan bentuk huruf-huruf

Arab ketika berdiri sendiri, di permulaan, di tengah dan akhir. Aspek ini membutuhkan pengetahuan khusus disamping membunyikan berbagai lambang huruf yang ada dalam teks Arab juga membutuhkan pengetahuan kaidah bahasa Arab karena bahasa Arab memiliki kaidah tertentu yang unik dan kompleks. Sebagaimana diketahui bahwa kutub turats yang dipejarai dan dilakukan evaluasi tidak dilengkapi dengan lambang bunyi atau harakat.

Kedua: aspek menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang tulis dan bunyi. Ada tiga unsur yang diperhatikan dan dikembangkan dalam membaca untuk pemahaman, yaitu unsur kata, kalimat dan paragraf. Ketiga unsur ini bersama-sama mendukung makna dari suatu bahan bacaan. Dalam memahami teks kutub turats yang dilakukan evaluasi di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin membutuhkan perangkat pengetahuan kaidah bahasa Arab, karena kaidah tersebut di samping untuk melafalkan bacaan juga digunakan untuk memahami teks yang dibaca.

Simpulan

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik mendapatkan berbagai penjelasan di atas, dari hasil tersebut peneliti mendapati beberapa kesimpulan, Pertama, Evaluasi pembelajaran membaca kutub turats di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik memiliki tujuan untuk menghimpun berbagai keterangan perkembangan yang dialami oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai petunjuk tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dan untuk mengukur dan menilai efektivitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

Kedua, Jenis evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran membaca kutub turats di Madrasah Aliyah lebih pada jenis evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk menilai perolehan siswa pada akhir pengajaran, evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah menyelesaikan program bahan pembelajaran dalam satu kurun waktu tertentu.

Ketiga, aspek evaluasi pembelajaran membaca kutub turats di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin meliputi melafalkan kata atau

kalimat yang ada dalam kutub turats dan menangkap arti atau memahami teks yang ada dalam kutub turats.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka cipta, 1991.
- Amri, Sofan, *Pengembangan dan Model Pengembangan Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013.
- Anam, Saeful. "Melakukan Authentic Assessments Dalam Pembelajaran Agama Islam." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 309-332.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Millenium Barat*, Jakarta; Kalimah, 2001.
- Bakri. Maskuri dan Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: Nirma Media, 2017) hal 109-123
- Banks. James A. and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Educational: Issues and Perspectives 7 ed.* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2010)
- Creswell. John W. *Desain Penelitian* (Jakarta: KIK Press, 2002).
- D. C. North, *Institutions, Institutional Change and Economics Performance*, (Cambridge University Press, 1990),
- Dahlan, Abdul Azis, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996.
- E. Daniel Hebding, and Leonard Glick, *Introduction to Sociology: A Text with Readings*, (Pilipina: Hill Inc dan Philipine Graphic Art Inc, 1994)
- Elizabeth. Rosganda, *Penguatan dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai*. (Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. PUSLITBANGTAN, 2010)
- Granovetter. Mark and Richard Swedberg (eds), *The Sociology of Economic Life* (Oxford: Westview Press, 1992).
- Matsna, Moh. dan Erta Mahyudin, *Pengembangan Evaluasi dan Tes Bahasa Arab*, Tangerang Selatan: Alkitabah, 2012.

- Muin, Abdul, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi), Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Putra, Sitiatawa Rizema, *Desain evaluasi belajar berbasis kinerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sejarah, visi, misi dan tujuan ini disarikan dari website Pondok Pesantren Mambaus Sholihin <https://mambaussholihin.net/> diunduh pada Desember 2019
- Suharta, Babun, *Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya; Imtiyaz, 2011.
- Yunus, Fahta Ali dkk, *Asasiyyat ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa al-Tarbiyyah al-Diniyyah*, Kaito, Dar al-Qafah, 1971.